
**ANALISIS FRAMING OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN PADA
PEMBERITAAN KASUS PERSELINGKUHAN DI PORTAL BERITA
INDOZONE.ID DAN TRIBUNNEWS.COM PERIODE
FEBRUARI HINGGA MARET 2021**

Dwi Prasetyo Wahyuningtyas¹, Aulia Rahmawati²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

E-mail: dwityas151@gmail.com

ABSTRACT

Regardless the role of women as perpetrators or victims in the society cases, the mass media often portrays women as the parties who always cause problems. This study aims to determine the objectification and representation of women in the news framing in the news of Nissa Sabyan has an affair with Ayus Sabyan on the news portal Indozone.id and Tribunnews.com for the period February to March 2021. The analysis will use the framing analysis method from Pan & Kosicki on eighteen corpus. The results of the study indicate that there are similarities in the news themes presented on the two news portals, that female actors have a greater responsibility for the occurrence of infidelity in relationship. However, there are differences in conveying the news, where Indozone.id tends to put Nissa Sabyan as pelakor (perebut lelaki orang) or a label for woman who flirts to men who already have a partner. While Tribunnews.com portrays Ayus with good images. The objectification of women on the two news portals is shown through the choice of words such as “tidak harus cantik”, “gatel”, and “wanita cantik” which indicate there are standart to categorize women. Furthermore, the mass media choose to compare Nissa Sabyan and Ririe Fairus by using the words “lebih memilih”, “dibandingkan”, “daripada” for Ayus statement to end his marriage status. Rather than doing that, the mass media should comparing infidelity and marriage by giving narations that Ayus wants to continuou his relationship with Nissa Sabyan than to keep his marriage with Ririe Fairus.

Keywords: *framing, infidelity in relationship, news, objectification, women*

I. Pendahuluan

Perselingkuhan adalah hubungan asmara yang dijalin oleh seseorang yang telah dalam hubungan pernikahan dengan orang di luar hubungan sah (Singh, Pal, & Kunwar, 2009). Terlepas dari faktor perselingkuhan yang terjadi, kegiatan berselingkuh dianggap sebagai hal yang tidak lazim dan telah menyimpang dari nilai baik masyarakat. Oleh karenanya apabila terdapat perselingkuhan yang terjadi, hal itu akan menjadi menarik bagi masyarakat untuk diperbincangkan saat berkumpul.

Dikutip dari CNN Indonesia (2022), hasil survei platform penerbitan digital Cabaca dan Jakpat menunjukkan ketertarikan

masyarakat Indonesia terhadap cerita perselingkuhan mencapai 60,29% dari 209 responden. Hal ini membuat peristiwa perselingkuhan menjadi layak untuk dijadikan sebuah pemberitaan karena memenuhi unsur nilai berita *human interest* dan konflik (Brooks et al, 1992 dalam Leasfita, 2018). Namun dalam penulisan narasi berita tersebut selalu memposisikan pelaku perempuan sebagai pihak yang paling bersalah dan bertanggungjawab atas perselingkuhan. Hal ini dapat terlihat dari pemilihan kata yang digunakan serta porsi informasi yang tidak berimbang dalam membahas pelaku laki-laki dan perempuan.

Media massa memiliki kekuatan dalam membentuk opini ataupun mengonstruksi isu-isu yang berkaitan dengan perempuan (Yusnia, 2020). Sehingga adanya perbedaan cara pemberitaan mengenai pelaku perempuan dengan pelaku laki-laki dapat memberi pengaruh pada pemaknaan informasi oleh khalayak. Selaras dengan Eriyanto (2002) bahwa dalam perspektif kritis media massa dapat mendorong masyarakat untuk melanggengkan stereotipe masyarakat terhadap kelompok tertentu melalui konstruksi yang ditampilkan. Sebagai imbasnya, posisi perempuan dalam kehidupan sosial akan semakin terpojok.

Pada pemberitaan kasus perselingkuhan, isi berita mengenai pelaku perempuan cenderung bersifat privasi seperti pembahasan orang terdekat pelaku, identitas, masa lalu aktivitas sehari-hari, dan sebagainya. Sedangkan pelaku laki-laki seringkali diberitakan memberikan klarifikasi penyesalan serta permintaan maaf. Selanjutnya, apabila jurnalis menghadirkan narasumber dari pihak lain di luar tokoh yang terlibat konflik, informasi seringkali berisikan sudut pandang narasumber terhadap pelaku perempuan. Romiyati (2020) mendapati bahwa dalam memberitakan kasus perselingkuhan media masih bias gender melalui pemilihan kata dan tata bahasa. Penyebutan perempuan seringkali disertai dengan label negatif seperti pelakor dan perusak sedangkan laki-laki dinarasikan dengan kalimat *defensive* (Romiyati, 2020).

Seperti kasus perselingkuhan yang melibatkan Nissa Sabyan pada awal bulan tahun 2021. Peristiwa tersebut semakin menarik perhatian karena dilakukan oleh *public figure* yang dianggap “seharusnya” memberikan contoh baik. Nissa Sabyan merupakan tokoh yang dikenal memiliki kepribadian sesuai syariat islam. Kemunculan kasus ini menjadikan ekspektasi masyarakat tidak terpenuhi sehingga masyarakat memberikan perhatian khusus

dan menjadikannya sebagai topik yang hangat untuk diperbincangkan. Pada kasus tersebut Nissa Sabyan dikabarkan berselingkuh dengan Ayus Sabyan yang merupakan salah satu personel dari Sabyan Gambus dan telah menikah serta memiliki dua orang anak.

Indozone.id dan Tribunnews.com turut serta melakukan produksi berita terkait kasus perselingkuhan Ayus dengan Nissa Sabyan yang diterbitkan pada bulan Februari hingga Maret 2021. Meskipun demikian, terlihat bahwa kedua portal media tersebut memiliki beberapa perbedaan pada cara memberitakan kasus ini seperti pada pemilihan kata, struktur kalimat serta penggunaan foto atau gambar. Lebih lanjut, persamaan dari kedua media tersebut yakni terdapat kecenderungan cara pemberitaan yang membuat posisi pelaku perempuan disudutkan.

Tuchman (1978) memiliki pendapat tentang media yang seringkali tidak menggambarkan fakta perubahan posisi perempuan selayaknya yang terjadi di lingkungan sosial (Minic, 2007). Simbol-simbol yang meliputi dialog, visual, serta tulisan narasi digunakan sering digunakan media untuk menghadirkan konstruksi perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan. Sedangkan laki-laki akan direpresentasikan dengan peran yang bersifat aktif, dominan dan memiliki wewenang terlebih wewenang atas perempuan (Gamble, 2004 dalam Kasenda & Sari, 2014).

Narasi pemberitaan pada kasus yang melibatkan perempuan cenderung masih bias gender. Terlepas dari peran sebagai korban ataupun pelaku, perempuan sering dinarasikan sebagai orang yang paling bertanggungjawab apabila terjadi permasalahan sosial. Rengkaningtias (2018) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa sekalipun perempuan berada pada posisi sebagai korban, namun narasi berita cenderung mendorong pada pemikiran

perempuan adalah *agent of problems*. Apabila perempuan sebagai pelaku dari kasus yang diberitakan, pemilihan kata dalam narasi cenderung kontradiktif dan hiperbola karena anggapan perempuan tersebut telah menyalahi nilai sempurna dari perempuan pada masyarakat (Puspitasari & Muktiyo, 2017).

Adapun alasan penelitian dilakukan yakni untuk mengetahui bagaimana cara media memposisikan dan melakukan objektifikasi terhadap perempuan melalui pembingkai berita kasus perselingkuhan Ayus dengan Nissa Sabyan. Untuk membedah hal tersebut, peneliti menggunakan analisis pembingkai dari perspektif Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena memberikan kemungkinan hasil analisis lebih mendetail melalui empat perangkat analisis. Eriyanto (2002) menyebutkan bahwa keempat perangkat tersebut dapat menunjukkan strategi media dalam memberikan wacana di dalam produk berita. Keempat perangkat tersebut di antaranya yakni a) struktur sintaksis; b) struktur skrip; c) struktur tematik; d) struktur retorik (Pan & Kosicki, 1993).

Penelitian ini menggunakan rujukan dari penelitian terdahulu yang dilakukan Romiyati (2020). Penelitian tersebut membahas mengenai adanya dugaan cara pemberitaan kasus perselingkuhan yang bias gender pada media digital Detik.com dan Nova.grid.id melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan Detik.com menyebutkan pelaku laki-laki lebih sering daripada pelaku perempuan, sedangkan Nova.grid.id memiliki frekuensi cenderung berimbang dalam menyebutkan pelaku perempuan maupun laki-laki. Namun kedua media sama-sama melakukan pelabelan prestasi pada pelaku laki-laki, namun melabeli perempuan dengan kata negatif. Persamaan dengan penelitian saat ini yakni perspektif kritis terhadap gender di media massa. Sedangkan

perbedaannya adalah metode analisis, subjek dan objek penelitian yang digunakan.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *framing analysis* dari Pan & Kosicki. Alasan penggunaan metode ini adalah sebagai upaya mengetahui cara media digital Indozone.id dan Tribunnews.com dalam membingkai kasus perselingkuhan Nissa Sabyan dengan Ayus. Selaras dengan Eriyanto (2002) tujuan metode analisis *framing* adalah untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai dan diterjemahkan oleh media.

Peneliti menggunakan delapan belas berita sebagai korpus penelitian yang terbagi dari sembilan berita Indozone.id dan sembilan berita Tribunnews.com. Pemilihan korpus berdasarkan keselarasan fokus berita dalam menyoroti peristiwa. Berikut korpus dari masing-masing portal berita:

Tabel 1 Korpus Berita Indozone.id

No	Tanggal	Judul Berita
1	17 Februari 2021	Nissa Sabyan Dikabarkan Jadi Pelakor, Istri Ayus Sindir Pakai Hadis Nabi
2	18 Februari 2021	Adik Ayus Punya Bukti Perselingkuhan Sang Kakak dengan Nissa Sabyan
3	19 Februari 2021	Perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Seret Nama Mulan Jameela, Netizen Sebut Seperguruan
4	19 Februari 2021	Selingkuh dengan Nissa Sabyan dan Rumah Tangga Terancam Cerai, Ayus Akhirnya Buka Suara
5	20 Februari 2021	Viral Video Kebersamaan Nissa Sabyan & Ayus, Panggilan Sayangnya Bikin Netizen Geli
6	22 Februari 2021	Wanita Cantik Ini Beberkan Syarat Jadi Pelakor, Netizen: Teruntut Nissa Sabyan

7	22 Februari 2021	Dituding Pelakor, Yuk Intip Deretan Baju Couple Nissa Sabyan dan Ayus yang Manis Banget!
8	25 Februari 2021	Ayus Pernah Disidang Keluarga Soal Masalah Rumah Tangga, Ternyata Lebih Milih Nissa Sabyan
9	1 Maret 2021	Tebe Sayangkan Sikap Ayus yang Lebih Pilih Nissa Sabyan Ketimbang Ririe Fairus: Kok Bisa?

Sumber: dokumentasi peneliti

Tabel 2 Korpus Berita Tribunnews.com

No	Tanggal	Judul Berita
1	19 Februari 2021	Selingkuh dengan Nissa Sabyan, Adik Ayus, Abang Saya Tidak Mengerti Tiba-Tiba Cinta Itu Datang
2	19 Februari 2021	Keluarga Beri Peringatan, Ayus Sempat Ingin Tinggalkan Nissa Sabyan
3	19 Februari 2021	Sering Dimaafkan Istri Sah, Nissa Sabyan dan Ayus Sampai 4 Kali Ketahuan Selingkuh
4	19 Februari 2021	Foto Nissa Sabyan dengan Mulan Jameela Viral setelah Skandal Perselingkuhan dengan Ayus Terbongkar
5	21 Februari 2021	Ayus Sabyan Akhirnya Buka Suara Terkait Isu Perselingkuhannya dengan Nissa Sabyan, Kini Minta Maaf
6	22 Februari 2021	Ngaku Khilaf, Ayus Sabyan Akhirnya Buka Suara Terkait Isu Perselingkuhannya dengan Nissa Sabyan
7	23 Februari 2021	Bangga Ayus Buka Suara Soal Perselingkuhan dengan Nissa, Eks Personel Sabyan: Sahabat Saya Gentle
8	26 Februari 2021	Sempat Disidang, Ayus Lebih Pilih Nissa Sabyan Dibanding Istrinya, Keluarga Kecewa
9	26 Februari 2021	Eks Personel Sabyan Bersuara Soal Isu Ayus & Nissa Sering Minta Connecting Room Hotel saat Manggung

Sumber: dokumentasi peneliti

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi

literatur. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis dokumen-dokumen sebagai pelengkap data. Peneliti memilih berita kasus perselingkuhan Nissa Sabyan dengan Ayus yang kemudian dilakukan pencatatan secara detail. Sedangkan teknik studi literatur dengan mencari sumber referensi buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi literatur diperlukan karena penelitian terikat dengan referensi ilmiah (Sugiyono, 2013).

III. Hasil dan Pembahasan

Viralnya kabar perselingkuhan antara Nissa Sabyan dengan Ayus dimulai dari tanggal 17 Februari 2021 saat informasi tersebut tersebar melalui sosial media. Hal tersebut kemudian ditanggapi oleh media massa yang menjadikannya sebagai topik utama berita sebagai pemenuhan kebutuhan khalayak terkait kebenaran kabar tersebut. Portal berita Indozone.id dan Tribunnews.com yang turut serta memberitakan peristiwa tersebut memiliki cara pembingkaiannya yang berbeda. Menurut Eriyanto (2011) hal ini berkaitan dengan cara jurnalis yang merupakan bagian dari organisasi dan individu dalam menafsirkan peristiwa ke dalam sebuah berita. Selaras dengan Sarwono (2014) bahwa produk berita yang diterbitkan tidaklah netral karena telah terpengaruh kepentingan serta budaya dalam organisasi media terkait.

A. Pembingkaiannya Perselingkuhan pada Pemberitaan Media

Struktur Sintaksis, pemilihan kata pada *headline* portal Indozone.id lebih dramatis daripada Tribunnews.com dengan menggunakan kata “seret nama Mulan”, “bikin geli”, penekatan pada kata “pelakor” dan sebagainya. Narasi berita yang

melibatkan perempuan sebagai pelaku sering disertai kata-kata kontradiktif dan bombastis karena dianggap telah melanggar standar nilai perempuan yang sempurna (Puspitasari & Muktiyo, 2017). Pada portal Tribunnews.com didapati dua isi berita yang sama dengan *headline* yang berbeda. Kedua berita tersebut yakni “Ayus Sabyan Akhirnya Buka Suara Terkait Isu Perselingkuhannya dengan Nissa Sabyan, Kini Minta Maaf” dan “Ngaku Khilaf, Ayus Sabyan Akhirnya Buka Suara Terkait Isu Perselingkuhannya dengan Nissa Sabyan”. Kedua berita tersebut diterbitkan pada waktu yang berbeda.

Lead berita pada Indozone.id tidak jauh berbeda dengan *headline* yakni menggunakan pemilihan kata yang dramatis untuk menarik pembaca. Sedangkan pada Tribunnews.com menggunakan pemilihan kata yang lebih netral sesuai dengan peristiwa yang diberitakan. Meskipun demikian, kedua portal sama-sama terindikasi menyembunyikan sosok Ayus sebagai aktor perselingkuhan melalui narasi berita. Indozone.id menyebut Nissa sebagai pelakor dan menyebutkan Ayus sebagai kata kepemilikan seperti kalimat “rumah tangga Ayus”. Tribunnews.com menyembunyikan sosok Ayus melalui penggunaan kata pengganti seperti abang saya, kakaknya saat Ayus disebutkan sebagai pelaku perselingkuhan dengan mengutip informasi dari Nova adik Ayus. Badara (2013) berpendapat bahwa media massa dapat melakukan strategi wacana dengan mengeluarkan aktor agar dapat mengubah pemahaman khalayak pada sebuah peristiwa.

Terkait sumber berita, kedua portal menggunakan kutipan narasumber yang berasal dari tayangan video berita pada media digital lain dan sosial media. Tribunnews menggunakan sumber informasi dari sosial media, Youtube KH Infotainment dan Youtube Cumericumi, sedangkan Indozone.id menggunakan sumber dari acara televisi Rumpi No Secret, akun sosial media

instagram dan tiktok. Selaras dengan Lase (2015) bahwa dalam jurnalisme *online* sumber data dapat diambil oleh jurnalis melalui sosial media yang disebut sebagai jurnalisme hibrida.

Struktur Skrip, porsi informasi yang diberikan portal Indozone.id cenderung lebih mengulas tokoh Nissa Sabyan. Pembahasan Nissa seringkali diikuti dengan pelabelan pelakor dan kata negatif lainnya seperti orang ketiga, merusak, perusak. Pemberitaan mengenai Ayus hanya berisi informasi keterangan akan menyelesaikan kasus sesegera mungkin, permintaan maaf dan pernyataan khilaf. Sedangkan porsi berita pada portal Tribunnews.com lebih berimbang dalam membahas informasi terkait Nissa maupun Ayus. Tidak terdapat pelabelan pelakor untuk Nissa walaupun terkadang penyebutan nama Nissa dibandingkan dengan kata orang ketiga dan merusak. Narasumber yang dihadirkan tidak hanya memberikan informasi tanggapan terkait Nissa, namun juga terhadap Ayus. Meskipun kutipan yang dipilih untuk Ayus bersifat *defensive* seperti berlingkuh karena cinta datang tiba-tiba yang disampaikan Abi adik Ayus.

Struktur Tematik, portal media Indozone.id dan Tribunnews.com menghadirkan tema yang serupa dalam membingkai berita perselingkuhan Ayus dengan Nissa Sabyan. Tema yang dihadirkan yakni menunjukkan bahwa pelaku perempuan yakni Nissa memiliki tanggungjawab lebih besar atas terjadinya perselingkuhan. Hal ini ditunjukkan dari susunan kalimat yang menyandingkan tokoh Nissa dengan dengan label negatif seperti merusak, orang ketiga dan pelakor. Sedangkan pemberitaan mengenai Ayus hanya seputar permintaan maaf dan pengakuan khilaf. Secara eksplisit ini menggambarkan perempuan berperan aktif dalam perselingkuhan yang berdampak pada

tertutupinya kesalahan pelaku laki-laki (Romiyati, 2020).

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada cara menyampaikan tema berita. Indozone.id cenderung menghadirkan pemberitaan yang menyudutkan Nissa Sabyan melalui pemilihan kutipan pernyataan tidak suka dan penghakiman netizen terhadap Nissa serta penekanan labelisasi pelakor secara berulang pada *headline* maupun narasi isi berita. Pemberitaan yang tidak berkaitan dengan perselingkuhan juga dihubungkan pada tokoh Nissa yang seorang pelakor, seperti berita dengan *headline* “Wanita Cantik Ini Beberkan Syarat Jadi Pelakor, Netizen: Teruntut Nissa Sabyan” dan “Dituding Pelakor, Yuk Intip Deretan Baju Couple Nissa Sabyan dan Ayus yang Manis Banget”.

Sedangkan Tribunnews.com menghadirkan berita yang membangun citra baik Ayus. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan kalimat *defensive* dengan kata hubung pertentangan seperti tetapi, meskipun demikian, tapi. Seperti pada informasi Ayus telah berselingkuh karena cinta datang tiba-tiba, memilih berpisah karena tidak ingin Ririe sakit hati, Ayus telah berselingkuh tetapi telah meminta maaf atas kekhilafannya dan sebagainya. Kutipan yang dipilih juga menunjukkan hal serupa seperti ungkapan Tebe bahwa sahabatnya (Ayus) *gentle*, keluarga kecewa terkait keputusan Ayus dan lainnya. Eriyanto (2002) mengungkapkan bahwa jurnalis akan menghadirkan kutipan selaras sebagai bentuk pembenaran hipotesis yang dihadirkan pada narasi isi beritanya.

Struktur Retoris, Pan & Kosicki (1993) menjelaskan bahwa struktur retorik digunakan oleh jurnalis untuk menonjolkan gambaran peristiwa yang diinginkan sehingga menunjukkan kebenaran informasi yang disampaikan. Penekanan fakta pada Indozone.id ditunjukkan melalui penggunaan beragam foto sampul yang sesuai tema berita. Seperti pada tema kerusakan rumah tangga

Ayus dan Ririe akibat orang ketiga, foto yang dihadirkan adalah foto kebersamaan Ririe dengan Ayus yang terlihat bahagia yang disandingkan dengan foto Nissa sendirian. Sedangkan pada tema kedekatan antara Nissa dan Ayus hingga terdapat rumor pakaian serasi, ditunjukkan foto grup Sabyan Gambus yang telah dipotong dan menyisakan Nissa dengan Ayus. Jika dilihat dari penekanan fakta melalui pemilihan kata, Indozone.id menggunakan labelisasi pelakor, orang ketiga dan merusak.

Tribunnews.com menggunakan foto sampul yang serupa pada hampir keseluruhan berita. Foto yang ditunjukkan adalah kebersamaan Ayus bersama Ririe yang disandingkan dengan foto Nissa Sabyan. Fakta yang ditekankan yakni bahwa Nissa orang luar dari hubungan Ayus dengan Ririe. Namun pada berita mengenai klarifikasi Tebe mengenai isu *connecting room*, berita menggunakan foto grup Sabyan Gambus yang dipotong sehingga hanya menunjukkan Nissa dengan Ayus. Tidak ditemukan penggunaan kata pelakor pada narasi berita, namun beberapa kali Nissa masih disebutkan sebagai orang ketiga dalam hubungan rumah tangga Ayus. Menurut Eriyanto (2002) pemilihan kata dapat menunjukkan ideologi yang digunakan oleh jurnalis atau media dalam memaknai peristiwa yang diberitakan.

B. Objektivikasi dan Representasi Perempuan pada pemberitaan Perselingkuhan

Minic (2007) menjelaskan bahwa media memiliki peran cukup besar dalam memberikan perubahan pandangan masyarakat terhadap perempuan. Namun hingga saat ini perempuan masih kerap dinarasikan sebagaimana stereotipe masyarakat terhadap perempuan (Fahima, 2020). Narasi berita cenderung mendorong pembaca untuk mempercayai gambaran penilaian perempuan yang direpresentasikan oleh media. Hal ini tidak terlepas dari cara

pembingkaihan peristiwa oleh media massa. Majid & Ramaprasad (2000) berpendapat bahwa terdapat hubungan diantara ideologi dan cara pembingkaihan, dimana jurnalis akan memilih untuk memperkuat ideologi dominan sebagai ideologi yang diyakini semua orang (dalam Hardin & Whiteside, 2010).

Penelitian menunjukkan hasil dimana kedua portal berita yakni Indozone.id dan Tribunnews.com melakukan pelabelan negatif terhadap pelaku perempuan. Pada Tribunnews.com, Nissa Sabyan disandingkan dengan kata seperti merusak rumah tangga dan orang ketiga. Hal serupa juga ditemukan pada portal Indozone.id yang bahkan menekankan label pelakor dengan cara menggunakan kata tersebut pada *headline* dan dinarasikan secara berulang. Pelakor merupakan singkatan dari perebut lelaki orang. Romiyati, (2020) mengungkapkan bahwa melalui pelabelan pelakor pada pelaku perempuan dapat secara eksplisit menutupi peran kesalahan dari pelaku laki-laki. Hal ini berkaitan dengan makna kata pelakor yang dapat membuat tema berita nampak seperti konflik yang terjadi di antara perempuan karena seorang laki-laki.

Gamble (2004, dalam Kasenda & Sari, 2014) berpendapat bahwa dalam merepresentasikan perempuan, media tidak hanya melakukannya secara eksplisit, namun terkadang juga menggunakan simbol-simbol tertentu yang telah dipilih. Pada pemberitaan perselingkuhan yang terjadi antara Ayus dengan Nissa, kedua portal media masih menunjukkan kuasa laki-laki terhadap perempuan. Pemilihan kata pada informasi mengenai keputusan Ayus yang memilih melanjutkan hubungan dengan Nissa mengimplikasikan adanya kegiatan membandingkan perempuan. Kata tersebut di antaranya “lebih memilih”, “ketimbang”, “dibanding”, “lebih pilih” digunakan untuk narasi yang melibatkan Nissa Sabyan dan

Ririe. Menurut Gamble (2004, dalam Kasenda & Sari, 2014) media masih menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan dan menjadikan perempuan sebagai objek untuk dinilai sesuai keinginan laki-laki.

Media juga memilih menghadirkan sumber kutipan yang selaras untuk memperkuat objektifikasi terhadap perempuan. Misalnya dalam berita yang berjudul “Wanita Cantik Ini Beberkan Syarat Jadi Pelakor, Netizen: Teruntut Nissa Sabyan”. Pemilihan kata cantik sebagai kata tambahan menunjukkan adanya kategorisasi perempuan. Terdapat pula standar nilai bagi perempuan untuk dikategorikan sebagai pelakor dalam narasi berita. Kategorisasi tersebut merupakan jebakan yang dibuat oleh budaya lama yang dilanggengkan sebagai alat untuk melakukan penilaian terhadap perempuan (Saputri & Pinem, 2022).

Lebih lanjut, pada informasi yang melibatkan pihak ketiga sebagai narasumber untuk menanggapi keputusan Ayus, Indozone.id menghadirkan Tebe eks personel Sabyan Gambus dan Tribunnews.com menghadirkan Abi adik Ayus. Untuk mengungkapkan perasaan kecewa, Tribunnews.com secara eksplisit menggunakan kata kecewa, sedangkan Indozone.id menggunakan cara implisit dengan kata “kok bisa?”. Meskipun demikian, kedua portal menunjukkan bahwa pihak luar yang diwakilkan oleh Tebe dan Abi hanya merasa kecewa terhadap keputusan Ayus yang tetap melanjutkan hubungan dengan Nissa.

Reaksi berbeda ditunjukkan ketika Nissa dikaitkan dengan informasi terjadinya perselingkuhan yang berulang. Portal berita mengutip pernyataan pihak keluarga Ayus yang diwakilkan oleh Nova bahwa mereka telah meminta Nissa untuk melepaskan Ayus. Kutipan yang dihadirkan oleh media menunjukkan adanya penyudutan pelaku perempuan. (Eriyanto, 2002) mengatakan

pemilihan kutipan berita termasuk ke dalam proses penyaringan informasi sebagai bentuk untuk menekan kebenaran atas peristiwa yang dibingkai media. Secara implisit hal ini menunjukkan bahwa adanya naturalisasi perselingkuhan pada laki-laki dan penyalahan secara menyeluruh kepada pelaku perempuan atas terjadinya perselingkuhan. Menurut Romiyati (2020) beban moral yang dimiliki pelaku perempuan akan lebih berat daripada pelaku laki-laki meskipun kedua pihak tersebut bersalah atas terjadinya perselingkuhan.

Terdapat pula adanya glorifikasi terhadap kata pelakor pada portal Indozone.id. Glorifikasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna membanggakan atau memuliakan. Indikasi adanya glorifikasi kata tersebut terdapat pada dua berita dengan *headline* “Wanita Cantik Ini Beberkan Syarat Jadi Pelakor, Netizen: Teruntut Nissa Sabyan” dan “Dituding Pelakor, Yuk Intip Deretan Baju Couple Nissa Sabyan dan Ayus yang Manis Banget”. Kata pelakor digunakan sebagai *highlight* berita sebagai upaya untuk menarik pembaca. Secara eksplisit narasi menunjukkan bahwa label pelakor memiliki sisi positif yang dapat dibanggakan seperti menginspirasi cara berbusana pasangan yang manis. Lebih lanjut, adanya narasi “syarat untuk menjadi pelakor” menunjukkan bahwa terdapat tahapan tertentu agar mendapat gelar pelakor. Hal ini juga mengindikasikan adanya penilaian terhadap diri perempuan yang bahkan juga dilakukan oleh perempuan. Menurut McKinley & Hyde (dalam Dewi, 2018) ini termasuk ke dalam objektifikasi perempuan dimana keberadaan perempuan akan dianggap tidak melalui penilaian aspek kompetensi, namun aspek penampilan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *framing analysis* milik Pan & Kosicki didapatkan kesimpulan bahwa kedua portal

berita yakni Indozone.id dan Tribunnews.com masih menunjukkan adanya tema objektifikasi terhadap perempuan dalam pemberitaan kasus perselingkuhan. Tema tersebut dihadirkan secara eksplisit melalui membandingkan perempuan dengan perempuan lain sebagai objek untuk dinilai. Hal ini ditunjukkan melalui pemilihan kata seperti “lebih memilih”, “dibandingkan”, dan “daripada” pada narasi pernyataan Ayus yang ingin melanjutkan hubungannya dengan Nissa Sabyan. Sedangkan pemilihan sumber kutipan yang mengandung kata “tidak harus cantik”, “wanita cantik”, “lenjeh”, dan “gatel” mengindikasikan adanya pengkategorian perempuan melalui penilaian standar sikap dan sifat tertentu. Ini menunjukkan adanya dukungan media dalam menjadikan penampilan perempuan sebagai objek penilaian untuk dipandang setiap mata (Winarti, 2020).

Terdapat pula glorifikasi terhadap kata pelakor yang memiliki makna negatif yaitu perebut lelaki orang lain pada portal Indozone.id (Mardiana, 2020). Glorifikasi ditunjukkan pada pemberian narasi baik setelah kata pelakor yang mengindikasikan label pelakor seolah sebuah prestasi atau terdapat hal baik dari label negatif tersebut, seperti pada judul berita “Dituding Pelakor, Yuk Intip Deretan Baju Couple Nissa Sabyan dan Ayus yang Manis Banget”.

Tema yang diberikan oleh kedua portal berita sama-sama menghadirkan pelaku perempuan sebagai pihak yang patut untuk disalahkan dan paling bertanggungjawab atas terjadinya perselingkuhan. Hal ini berkaitan dengan pelabelan menggunakan kata negatif diantaranya seperti perusak, pelakor, dan orang ketiga yang menggambarkan peran aktif pelaku perempuan. Sedangkan pelaku laki-laki dinarasikan dengan kalimat *defensive* menggunakan kata hubung pertentangan yaitu tetapi, tapi, meskipun demikian. Jika laki-laki dinarasikan sebagai aktor dari perselingkuhan, seringkali nama

pelaku diganti dengan kata lain seperti abang saya, kakak saya ataupun kakaknya. Meskipun demikian, terdapat perbedaan cara dalam menghadirkan tema. Indozone.id cenderung mengulas informasi yang menyudutkan Nissa melalui pemilihan kutipan tidak suka dan penghakiman dari netizen. Sedangkan Tribunnews.com berfokus pada informasi yang dapat memperbaiki citra Ayus dengan cara pemilihan kutipan yang selaras dan menggunakan lebih banyak kalimat *defensive* seperti cinta datang tiba-tiba sebagai alasan terjadinya perselingkuhan, berselingkuh tetapi telah mengaku khilaf dan meminta maaf, dan sebagainya.

Rekomendasi untuk media massa adalah agar menghadirkan pemberitaan kasus perselingkuhan dengan tidak memihak dengan cara tanpa melakukan pelabelan terhadap pihak tertentu. Lebih berhati-hati dalam pemilihan kata pada narasi agar tidak mengandung unsur yang dapat menggiring pada adanya pengkategorian perempuan. Media juga dapat menghentikan pemberian informasi pemberitaan yang kurang relevan dengan kasus yang sedang terjadi, sehingga informasi lebih terfokus, dalam hal ini yakni terfokus pada kasus perselingkuhan dan bukan terfokus pada pelabelan pelaku dan objektifikasi perempuan sebagai objek untuk dipandang dan dinilai masyarakat.

Daftar Pustaka

- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- CNN Indonesia. (2022). Survei: 60,29 Persen Orang Indonesia Suka Drama Perselingkuhan. Available on: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220224130447-277-763456/survei-6029-persen-orang-indonesia-suka-drama-perselingkuhan> diakses pada tanggal 20 Juni 2022.
- Dewi, G. P. S. (2018). *Libidinal Perempuan Sebagai Pemicu Objektifikasi Perempuan di Media Sosial Instagram*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (1st ed.). Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Fahima, S. (2020). *Konstruksi Jurnalisme Berspektif Gender (Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual pada Perempuan di Media Daring Magdalene.co)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hardin, M., & Whiteside, E. (2010). Framing Through a Feminist Lens: A Tool in Support of an Activist Research Agenda. In *Doing News Framing Analysis: Empirical and Theoretical Perspectives* (1st ed., pp. 312–330). New York: Routledge.
- Kasenda, A., & Sari, H. P. (2014). Representasi Media Massa Tentang Perempuan dalam Budaya Patriarki (Analisis Isi Kolom Berita “ Nah Ini Dia !” Pada Harian Pos Kota Periode 1 November – 30 November 2013). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, (November), 1–20.
- Lase, F. J. (2015). McDonaldisasi Melalui Praktik Jurnalisme Hibrida di Kompasiana. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 11(2), 135–150. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i2.414>
- Leasfita, A. (2018). Strategi Seleksi Berita Pada Redaksi Media Online

-
- Pasangmata.com. *Jurnal Komunikasi Stikom Prosia*, 13(01), 1–9. Retrieved from <http://www.stikomprosia.ac.id/>
- Mardiana, D. I. N. A. (2020). Labelisasi Portal Berita Kompas.com terhadap Jennifer Dunn. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 129. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.963>
- Minic, D. (2007). Feminist Media Theory and Activism: Different Worlds or Possible Cooperation. *Gender and Peace Work*, 282–308. Retrieved from <https://www.nenasilje.org/publikacije/pdf/20poticaja/20pieces-minic.pdf>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Puspitasari, A. H., & Muktiyo, W. (2017). MENGGUGAT STEREOTIP "PEREMPUAN SEMPURNA": Framing Media terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan. *Palestren*, 10(2), 248–272.
- Rengkaningtias, A. U. (2018). Perempuan Dalam Pandangan Media: Labelisasi Perempuan Sebagai “Agent Of Problem” Pada Koran Merapi. *Communication*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.36080/comm.v9i1.615>
- Romiyati. (2020). Gender Bias in News Reports a Case of Reporting Affair Presented By Detik.Com and Nova.Grid.Id). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i1.3808>
- Saputri, M. I. M., & Pinem, M. L. (2022). Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugm.cantik. *Journal of Social Development Studies*, 3(1), 70–85. <https://doi.org/10.22146/jsds.4446>
- Sarwono, B. K. (2014). *Saatnya Media Pro Perempuan: Perspektif Gender dalam Kajian Media*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Singh, S., Pal, S., & Kunwar, N. (2009). Advantages of extra-marital relationship in Indian community. Abstract. *Journal Asian of Home Science*, 4(1), 97–99.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarti, W. (2020). Objektivikasi Perempuan dalam Cerpen Lipstik Karya Seno Gumira Ajidarma. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 65–75. <https://doi.org/10.22515/bg.v5i1.2666>
- Yusnia, B. (2020). *Analisis Framing Majalah Daring Magdalene.co Mengenai Kekerasan Perempuan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.